

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN KARET
MENJADI UBI KAYU DI DESA NEGARARATU KECAMATAN SUNGKAI UTARA
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

***FACTORS OF AFFECTING THE RUBBER CONVERTED LAND INTO CASSAVA
PLANT AT NEGARARATU VILLAGE SUNGKAI UTARA DISTRICT LAMPUNG
UTARA REGENCY***

MELA AFIFAH*, TEGUH ENDARYANTO, MUHAMMAD IRFAN AFFANDI

Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

E-mail: teguh.endaryanto@fp.unila.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik petani yang mengalih fungsi lahan karet menjadi ubi kayu dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan karet menjadi ubi kayu di Desa Negararatu Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara. Penelitian dilakukan di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara. Teknik pengambilan sampel pada penelitian dilakukan dengan metode pengambilan sampel acak sederhana. Sampel terdiri dari 63 orang. Pengambilan data dilakukan pada bulan November 2021 sampai dengan Januari 2022. Analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian, (1) mayoritas tingkat pendidikan petani alih fungsi lahan adalah Sekolah Dasar sebesar 46,03 persen, umur petani alih fungsi berusia 45-54 tahun atau tergolong usia produktif, mayoritas petani alih fungsi memiliki tanggungan anggota keluarga sebanyak 1-2 orang sebesar 50,79 persen, luas lahan yang dimiliki petani alih fungsi berkisar 0,50-1,00 hektar dengan status kepemilikan lahan milik sendiri, dan jumlah pengalaman usahatani karet mayoritas 1-10 tahun sebanyak 27 orang dan jumlah pengalaman usahatani karet mayoritas 1-10 tahun sebanyak 27 orang, (2) faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan karet menjadi ubi kayu di Desa Negararatu Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara adalah harga ubi kayu, penerimaan ubi kayu dan biaya usahatani karet.

Kata Kunci : faktor-faktor, alih fungsi lahan, karet, ubi kayu.

ABSTRACT

The purpose of this research are to determine the characteristics of farmers who convert rubber land into cassava and analyze the factors that influence the conversion of rubber land to cassava in Negararatu Village, North Sungkai District, North Lampung Regency. The study was conducted in Negararatu Village, North Sungkai District, North Lampung Regency, the sampling technique in this research was carried out with a simple random sampling method. The sample of farmers 63 respondents. Data was collected from November 2021 to January 2022. Analysis of the data used in the study using multiple linear regression. The results show that, (1) the majority of the education level of the farmers in the conversion of land use is Elementary School by 46.03 percent, the age of the converted farmers are 45-54 years old or classified as productive age, the majority of the farmers who change the function have family members as much as 1-2 people by 50.79 percent, the area the land owned by the converted farmers ranged from 0.50 to 1.00 hectares with the status of own land ownership, and the majority of rubber farming experience was 1-10 years as many as 27 people and the majority of rubber farming experiences 1-10 years was 27 people, (2) the factors that influence the conversion of rubber land into cassava in the village Negararatu North Sungkai District, North Lampung Regency is the price of cassava, cassava revenue, and rubber farming costs.

Keywords: factors, converted land, rubber, cassava

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian Indonesia pada tahun 2021. Hal ini dikarenakan sektor tanaman perkebunan memberi kontribusi sangat besar terhadap perekonomian Indonesia dengan tingkat pertumbuhan sebesar 3,94% pada tahun 2021. Menurut Badan Pusat Statistika (2021), menunjukkan sektor pertanian menempati urutan pertama sebagai pekerjaan utama masyarakat Indonesia.

Perkebunan karet di Indonesia memegang peran penting, dari segi sosial dan ekonomi (Nugraha, 2019). Salah satu provinsi di Indonesia yang mengusahakan komoditas pertanian adalah provinsi Lampung. Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki area lahan pertanian cukup luas, menempati urutan ke-8 terbesar dalam mengusahakan tanaman perkebunan (BPS, 2021). Karet merupakan salah satu komoditas unggulan Lampung. Luas perkebunan karet yang berada di Provinsi Lampung adalah 168.000 hektar pada tahun 2019 dan sebesar 165.500 hektar pada tahun 2020, artinya terjadi penurunan luas lahan karet di Provinsi Lampung. Penurunan luas lahan karet di Provinsi Lampung diduga karena adanya alih fungsi lahan pertanian.

Luas lahan ubi kayu di Kecamatan Sungkai Utara termasuk ke-5 besar setelah Kecamatan Sungkai Selatan. Luas lahan ubi kayu di Kecamatan Sungkai Utara adalah 3.467 hektar, lebih luas dari lahan karet 2.898 hektar, hal ini terjadi karena petani telah mengalih fungsi lahan karet menjadi tanaman ubi kayu. Menurut Fahmi (2018), petani beralih fungsi lahan karet karena harga karet yang flutuatif dan terus turun. Hal ini yang mendorong petani untuk menanam komoditas yang secara ekonomi lebih menguntungkan. Sedangkan menurut Alghoziyah (2016), permasalahan yang dihadapi petani karet di Kecamatan Abung Selatan adalah tingkat produktivitas yang semakin menurun karena tanaman karet berumur tua sehingga getah lateks yang dihasilkan tidak maksimal.

Desa Negararatu adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara. Alih fungsi lahan banyak terjadi di Desa Negararatu, lahan karet dialih fungsi menjadi lahan sawit ataupun ubi kayu. Pada penelitian ini, penelitian fokus terhadap alih fungsi lahan pertanian perkebunan karet menjadi lahan ubi kayu, yang mana menjadikan Desa Negararatu sebagai sentra ubi kayu di Kecamatan Sungkai Utara, yang awalnya

dari petani yang mengusahakan karet. Petani terus melakukan alih fungsi lahan dari usahatani karet ke usahatani ubi kayu sejak tahun 2015 hingga saat ini.

Petani yang menggantungkan keperluan hidupnya dari hasil usahatani karet mulai mengalih fungsi lahan mereka, mengingat harga jual karet di tingkat petani yang rendah sehingga berdampak pada penurunan pendapatan petani. Petani mengubah lahan karet mereka menjadi komoditas ubi kayu dengan tujuan agar memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Sebagai komoditas subsektor tanaman pangan yang penting, ubi kayu adalah salah satu bahan pangan potensial yang telah mendapat perhatian pemerintah dalam tatanan pengembangan agribisnis dan agroindustri (Sari, 2019). Menurut Saleh dan Widodo (2007) dalam Sari (2019), produk hasil olahan ubi kayu memiliki potensi permintaan yang cukup besar, selain dapat dikonsumsi secara langsung oleh rumah tangga, dapat juga dijadikan sebagai bahan baku industri dan bahan dasar industri lanjutan, sehingga menjadikan hasil produk ubi kayu peluang yang cukup menjanjikan di masa depan. Berdasarkan hal di atas maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik petani yang mengalih fungsi lahan karet menjadi ubi kayu dan

menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan karet di Desa Negararatu Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara. Pengambilan data pada bulan November 2020 sampai Januari 2021. Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan sentra ubi kayu yang awalnya dari usahatani karet, yang terus melakukan alih fungsi lahan dari usahatani karet ke usahatani ubi kayu sejak tahun 2015 sampai saat ini. Analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif meliputi kriteria petani alih fungsi lahan dan faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan, analisis kuantitatif menggunakan aplikasi SPSS versi 22. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Penentuan jumlah sampel mengacu pada teori Sugiarto (2003), dengan rumus:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi (334 jiwa)
 Z = tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
 s^2 = varian sampel (5%)
 d = derajat penyimpangan (5 %)

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, diperoleh sampel petani alih fungsi lahan sebanyak 63 petani. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung. Populasi pada penelitian ini adalah petani yang melakukan alih fungsi lahan karet menjadi tanaman ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara.

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda merupakan teknik untuk menganalisis pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Model persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \varepsilon_i$$

keterangan:

Y_i = Luas lahan karet yang dialih fungsikan menjadi tanaman ubi kayu (ha)

α = *Intersept*

β_1 = Koefisien regresi parameter yang

ditaksir

X1 =Penerimaan karet (Rp/ha)

X2 =Penerimaan ubi kayu (Rp/ha)

X3 =Harga jual karet (Rp/kg)

X4 =Harga jual ubi kayu (Rp/kg)

X5 =Biaya produksi karet (Rp/ha)

X6 =Biaya produksi ubi kayu (Rp/ha)

X7 =Pengalaman usahatani karet (th)

X8 =Pengalaman usahatani ubi kayu (th)

ε_i = *error term*

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi yang diperoleh menyimpang dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual dalam suatu model regresi berdistribusi normal. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel independen (Priyatno, 2009). Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance*, serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10,00 dan *Tolerance value* lebih besar dari 0,10 maka disimpulkan model regresi tidak terjadi multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model hasil

regesi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Priyatno, 2009). Penelitian ini menggunakan uji *glejser* untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Alih Fungsi Lahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur petani alih fungsi lahan karet menjadi ubi kayu adalah berkisar 45-54 tahun, dari segi ekonomi petani di daerah tersebut berada pada usia produktif. Umur produktif dari segi ekonomi umumnya memiliki motivasi, semangat dan kemampuan yang lebih besar untuk mengembangkan usahanya, dan memiliki tanggung jawab yang besar karena pada kenyataannya nasib mereka ditentukan oleh mereka sendiri (Mantra, 2004).

Pendidikan meliputi pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh di suatu lembaga pendidikan. Tingkat pendidikan formal akan memengaruhi penerimaan inovasi baru dan memengaruhi pengambilan keputusan petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin cepat proses adopsi teknologi dibandingkan petani yang berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan petani alih fungsi lahan

mayoritas lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 29 orang sebesar karet dengan jumlah pengalaman mayoritas 1-10 tahun sebanyak 27 orang, kemudian setelah petani mengalih fungsi lahan karet menjadi usahatani ubi kayu mayoritas petani memiliki pengalaman usahatani ubi kayu berkisar 1-10 tahun sebanyak 58 orang.

Jumlah tanggungan dalam satu keluarga terdiri dari istri, anak, saudara atau orang lain yang menjadi tanggungan yang dibiayai oleh kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh petani berkisar 1-2 sebanyak 32 orang sebesar 50,79 persen. Tanggungan anggota keluarga petani tertinggi selanjutnya adalah 3-4 sebesar 44,44 persen dengan jumlah 28 orang. Persentase terendah yaitu petani yang memiliki tanggungan 5-6 yaitu sebesar 4,76 persen atau sebanyak 3 orang.

Pengalaman berusahatani yang dimiliki petani adalah salah satu faktor yang memengaruhi keterampilan dan keberhasilan usahatani. Lamanya pengalaman yang dimiliki petani dapat memberikan efek positif dan negatif bagi perkembangan usahatani. Pada awalnya, petani melakukan usaha perkebunan karet dengan jumlah pengalaman mayoritas 1-10 tahun sebanyak 27 orang,

kemudian setelah petani mengalih fungsi lahan karet menjadi usahatani ubi kayu mayoritas petani memiliki pengalaman usahatani ubi kayu berkisar 1-10 tahun sebanyak 58 orang.

Petani alih fungsi memiliki luas lahan antara 0,50-1,00 hektar sebanyak 47 orang dengan persentase sebesar 74,60 persen, sedangkan jumlah terendah sebanyak 2 petani dengan luas lahan >2,00 hektar sebesar 3,17 persen. Status kepemilikan lahan petani alih fungsi seluruhnya adalah milik sendiri.

Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Multikolinieritas

Menurut (Priyatno 2009), multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel independen. Hasil regresi yang telah dilakukan menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih besar dari 0,10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10 hal ini sejalan dengan penelitian Sari, dkk (2015), artinya bisa disimpulkan bahwa model regresi dikatakan baik tidak terjadi multikolinieritas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan

untuk menguji semua pengamatan pada model regresi, apakah pada model regresi tidak terjadi ketidaksamaan varian dari nilai residual. Gejala heteroskedastisitas tidak akan terjadi pada model regresi yang baik. Cara untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan cara melakukan uji glejser. Hasil uji glejser menggunakan aplikasi SPSS statistics 22 menunjukkan hasil signifikansi lebih besar daripada $\alpha=0,05$ artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan menunjukkan hasil model regresi yang baik.

Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan

Dalam penelitian ini terdapat delapan variabel independen dan satu variabel dependen yaitu penerimaan karet (X1), penerimaan ubi kayu (X2), harga jual karet (X3), harga jual ubi kayu (X4), biaya usahatani karet (X5), biaya usahatani ubi kayu (X6), pengalaman usahatani karet (X7), dan pengalaman usahatani ubi kayu (X8), sehingga untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi lahan karet yang dialih fungsi menjadi tanaman ubi kayu maka dilakukan analisis model regresi linier berganda dengan uji statistik t dan uji F menggunakan program SPSS versi 22. Berikut ini hasil analisis linier berganda

disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 3, diketahui bahwa Nilai *R-Square* sebesar 0,954 yang artinya, sebesar 95,4% luas lahan karet yang dialihfungsi menjadi tanaman ubi kayu dapat dijelaskan oleh variabel penerimaan karet, penerimaan ubi kayu, harga jual karet, harga jual ubi kayu, biaya usahatani karet, biaya usahatani ubi kayu, pengalaman usahatani karet dan pengalaman usahatani ubi kayu dan sisanya 4,6 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

Tabel 3. Hasil analisis regresi linier berganda

| Variabel | Unstandardized | t | Sig. | VIF |
|----------------------------------|-------------------|--------|-------|-------|
| | Coefficients B | | | |
| <i>Constant</i> | 85,056 | 4,220 | 0,000 | |
| Penerimaan Karet (X1) | 5,25E-07 | 1,181 | 0,243 | 6,234 |
| Penerimaan Ubi Kayu (X2) | 5,03E-06 *** | 10,790 | 0,000 | 7,243 |
| Harga Jual Karet (X3) | -0,002 | -1,231 | 0,224 | 2,558 |
| Harga Jual Ubi Kayu (X4) | 0,085 *** | -4,026 | 0,000 | 1,593 |
| Biaya Usahatani Karet (X5) | 6,94E-09 ** | 2,420 | 0,019 | 1,584 |
| Biaya Usahatani Ubi Kayu (X6) | -5,19E-10 | 0,811 | 0,421 | 1,146 |
| Pengalaman Bertani Karet (X7) | -0,096 | -0,385 | 0,702 | 1,130 |
| Pengalaman Bertani Ubi Kayu (X8) | 0,181 | 0,287 | 0,775 | 1,434 |
| F-hitung | 140,602 | 0,000 | | |
| <i>R-squared</i> (R^2) | 0,954 | | | |
| <i>Adjusted R-squared</i> | 0,947 | | | |

Hasil uji F pada penelitian ini, didapatkan nilai F hitung sebesar 140,602 dengan angka signifikansi F lebih kecil

dari $\alpha=0,05$ yaitu ($0,000 < 0,05$) maka variabel penerimaan karet, penerimaan ubi kayu, harga jual karet, harga jual ubi kayu, biaya usahatani karet, biaya usahatani ubi kayu, pengalaman usahatani karet dan pengalaman usahatani ubi kayu secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap luas lahan karet yang dialih fungsi menjadi ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara.

Pengujian Secara Parsial (Uji-t) pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji t pada penelitian ini menunjukkan terdapat tiga variabel yang berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan karet menjadi ubi kayu.

1. Penerimaan Ubi Kayu (X2)

Variabel penerimaan ubi kayu diperoleh t hitung 10,790 dengan nilai signifikansi 0,000 dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, nilai signifikansi tersebut kurang dari 5% artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya penerimaan ubi kayu mempunyai pengaruh nyata dengan tingkat kepercayaan 99 persen terhadap alih fungsi lahan karet menjadi ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara. Arah koefisien positif untuk hubungan antara variabel luas lahan dengan penerimaan

ubi kayu yaitu $5,251E-7$ menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan penerimaan ubi kayu sebesar Rp1,00 maka akan meningkatkan luas lahan karet yang dialih fungsi menjadi lahan ubi kayu sebesar $5,251.10^{-7}$ Ha. Hal ini tidak selaras dengan penelitian Sari (2015), faktor penerimaan padi dan penerimaan karet tidak berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan di Daerah Irigasi Way Rarem.

2. Harga jual ubi kayu (X4).

Hasil pengujian variabel harga jual ubi kayu (X4), diperoleh nilai signifikansi 0,000 dengan menggunakan batas signifikansi 0,05 nilai signifikansi tersebut kurang dari taraf 5% yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Secara parsial harga jual ubi kayu berpengaruh signifikan terhadap jumlah petani yang melakukan alih fungsi lahan karet menjadi tanaman ubi kayu dengan tingkat kepercayaan sebesar 99 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2019), harga komoditas ubi kayu berpengaruh nyata dan signifikan terhadap minat petani untuk berusaha ubi kayu. Arah koefisien positif hubungan antara variabel luas lahan alih fungsi dengan harga jual ubi kayu yaitu 0,085 menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan harga jual ubi kayu sebesar Rp1,00 maka akan meningkatkan luas lahan karet yang dialih fungsi

menjadi lahan ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara sebesar 0,085 Ha. Harga komoditas yang tinggi ditentukan oleh hasil produk yang berkualitas tinggi, yang diperoleh dari proses produksi yang dijalankan dengan baik dan benar (Soekartawi, 1995).

3. Biaya usahatani karet (X5)

Hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai t hitung -0,385 dengan tingkat signifikansi 0,019 dengan batas signifikansi 0,05. Maka secara parsial, harga jual ubi kayu berpengaruh signifikan terhadap jumlah petani yang melakukan alih fungsi lahan karet menjadi tanaman ubi kayu. Arah koefisien positif untuk hubungan antara variabel luas lahan dengan dengan biaya usahatani karet yaitu $6,935E-9$ menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan biaya usahatani karet sebesar Rp1,00 maka akan meningkatkan luas lahan karet yang dialih fungsi menjadi lahan ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara sebesar $6,935E-9$ Ha. Hal ini sejalan dengan penelitian Mona (2015), bahwa biaya mempunyai pengaruh terhadap pendapatan petani kelapa di Desa Beo. Kabupaten Talaud.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Tingkat pendidikan petani alih fungsi lahan masih tergolong rendah, rata-rata umur petani alih fungsi termasuk usia produktif, tanggungan anggota keluarga petani tertinggi adalah 1-2 sebesar 50,79 persen, status kepemilikan lahan petani yang mengalih fungsi lahan adalah milik sendiri, dan petani alih fungsi memiliki pengalaman usahatani karet 1-10 tahun sebanyak 27 orang dan jumlah petani dengan pengalaman usahatani ubi kayu 1-10 tahun sebanyak 58 orang. (2) Faktor-faktor yang memengaruhi lahan karet yang dialih fungsi menjadi tanaman ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara adalah Penerimaan ubi kayu, harga ubi kayu, dan biaya usahatani karet

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah: (1) Bagi Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Utara diharapkan dapat memberikan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan secara berkala, agar dapat meningkatkan kualitas petani, sehingga dengan harga yang stabil dan produksi yang tinggi petani memperoleh pendapatan yang besar dan petani tidak lagi mengalih fungsi lahan pertanian mereka. (2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian hal yang belum dibahas dalam

penelitian ini, misalnya efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi usahatani ubi kayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghoziyah, Ismono, R.H., Sayekti, W.D. 2016. Daya Saing Usahatani Karet Rakyat Di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol 4 (3) 243-252.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Data Statistik Indonesia 2021. <http://bps.go.id>. Diakses pada tanggal 02 Juli 2022 Pukul 19:37 WIB.
- Fahmi, S. R. R. 2018. Analisis Penyebab Perubahan Mata Pencaharian Petani Karet Menjadi Petani Singkong Di Desa Sriwijaya Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Tahun 2013-2016. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Geografi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. Lampung.
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mona, M. G., Kekenusa, J. S., dan Prang, J.D. 2015. Analisis Pendapatan Petani Kelapa Studi Kasus: Petani Kelapa Di Desa Beo, Kecamatan Beo, Kabupaten Talaud. *JdC*, Vol. 4, No. 2.
- Nugraha IS, Alamsyah A. 2019. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)* Vol. 24 (2): 93-100.

- Priyatno, D. 2009. *SPSS Untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*. Penerbit Gava Media. Yogyakarta.
- Sari, A.M., Ismono, R.H., dan Kasymir, E. 2015. Alih Fungsi Lahan Padi Menjadi Karet di Daerah Irigasi Way Rarem Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 3 No. 4, hal 336-344.
- Sari, A.P. 2019. Analisis Pendapatan Dan Minat Petani Dalam Berusahatani Ubi Kayu Di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi*. Jurusan Agribisnis Universitas Lampung. Lampung.
- Sugiarto D, Siagian L T, Sunaryanto, dan Oetomo D S. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.